

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dilihat dari sisi perkembangan, siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) berada pada masa remaja. Menurut Hurlock (Sobur, 2003:134) masa remaja merupakan masa peralihan atau transisi dari anak-anak menuju dewasa, pada masa transisi ini individu mulai merasakan berbagai perubahan dalam dirinya baik dalam fisik, sosial, moral, dan intelektual.

Ada sebelas tugas perkembangan yang harus dicapai oleh siswa SMP menurut Havighurs (Yusuf, 2007:74-93) salah satunya adalah mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan bagi warga negara. Individu hendaknya dapat mengembangkan minatnya terhadap sesuatu dan memiliki motivasi untuk belajar.

Motivasi siswa untuk belajar merupakan kecenderungan siswa untuk menemukan kegiatan akademik yang berarti dan berharga bagi dirinya (Brophy, 2004:12). Artinya siswa dituntut untuk dapat mencari berbagai kegiatan yang bermanfaat bagi dirinya demi ketercapaian belajar. Pentingnya motivasi belajar bagi siswa adalah: 1) untuk menyadarkan kedudukan siswa pada awal belajar, proses dan hasil akhir, 2) mendapatkan informasi tentang kekuatan usah belajar, 3) mengarahkan kegiatan belajar, 4) membesarkan semangat belajar, dan 5) menyadariakan pembelajaran (Rosyadi, 2010:69).

Siswa yang termotivasi belajar dan berhasil mencapai prestasi belajar yang ditetapkan (kesuksesan), akan dipandang sebagai siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi oleh guru dan siswa-siswa lain, sebaliknya siswa yang tidak berhasil (gagal) mencapai prestasi yang telah ditetapkan akan dipandang sebagai siswa yang tidak memiliki motivasi belajar dan usaha (Ahmadi & Supriyono, 2004:83). Kenyataan yang ada, masih banyak siswa yang

belum dapat memaksimalkan potensi belajar, seperti hasil penelitian dari Yusuf, (2008:34) menemukan bahwa :

- a) masih banyak siswa yang kurang memiliki kebiasaan belajar yang baik;
- b) kurangnya pemahaman cara belajar yang efektif;
- c) kurangnya pemahaman cara mengatasi kesulitan belajar;
- d) kurangnya pemahaman cara membaca buku yang efektif;
- e) kurangnya cara membagi waktu dalam belajar; dan
- f) kurangnya kenyamanan belajar tertentu.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMPN 10 Bandung melalui wawancara kepada guru bimbingan dan konseling berkenaan dengan: 1) antusiasme siswa pada saat belajar di kelas, 2) sikap siswa dalam mengikuti setiap pelajaran, serta 3) semangat siswa dalam belajar, guru BK menyatakan bahwa tidak semua siswa antusias pada saat pembelajaran berlangsung, banyak siswa yang terlihat tidak fokus pada saat pembelajaran, tetapi tidak sedikit pula yang terlihat bersemangat saat pembelajaran di kelas berlangsung. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi dapat terlihat dari aktifnya ia saat pembelajaran berlangsung, sedangkan yang kurang memiliki motivasi belajar tinggi ialah siswa yang lebih terlihat pasif di kelas.

Wawancara dilakukan pula kepada tiga orang siswa kelas VIII berkenaan masalah belajar, dua orang siswa mengalami penurunan nilai-nilai pelajaran pada mata pelajaran MIPA dan IPS, saat berada di kelas VII mereka memiliki nilai pelajaran yang cukup baik dengan rata-rata delapan, akan tetapi saat naik ke kelas VIII mulai mengalami penurunan nilai dikarenakan pengaruh dari media elektronik seperti televisi dan internet, serta banyak bermain dengan teman sebayanya. Satu siswa lainnya, memiliki nilai yang stabil saat kelas VII, akan tetapi mulai mengalami penurunan saat mulai masuk kelas VIII semester dua, dan mata pelajaran yang cenderung drastis penurunannya adalah pelajaran matematika. Siswa ini mengalami penurunan nilai dikarenakan merasa jenuh dalam belajar dan cara mengajar guru yang cenderung sama dari kelas VII sampai kelas VIII. Hal ini yang menunjukkan adanya indikasi kurangnya motivasi belajar siswa kelas VIII SMPN 10 Bandung. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah jika dibiarkan, akan terjadi sebuah stagnasi belajar yang

berujung pada kekecewaan, tidak kreatif, bahkan penurunan kualitas belajar (Hattip, 1997:2).

Hasil penelitian Rosyadi (2010) pada siswa kelas VIII di salah satu SMP di kota Bandung, ditemukan bahwa ada indikasi rendahnya motivasi belajar siswa di SMP tersebut, terlihat dari perilaku siswa yang menampakkan keengganan masuk sekolah, kurangnya perhatian terhadap pelajaran, kurangnya ketekunan dan keuletan siswa dalam belajar, serta siswa cepat bosan dan rendahnya minat pada kegiatan belajar.

Ada dua faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa, yaitu:

- a) Motivasi Intrinsik yang merupakan motif yang muncul dalam diri individu, seperti: kesehatan, intelegensi, minat, bakat, kematangan dan kesiapan diri.
- b) Motivasi Ekstrinsik yang merupakan motif yang berfungsi karena ada perangsang dari luar, seperti : 1) faktor keluarga, cara orang tua mendidik, suasana rumah. 2) faktor sekolah, metode mengajar dan kurikulum, relasi staf sekolah dan siswa, program bimbingan di sekolah. 3) faktor masyarakat, kegiatan siswa dalam masyarakat, media masa dan teman bergaul. (Slameto, 2003:54).

Lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Staf sekolah, khususnya guru bimbingan dan konseling seyogyanya dapat memberikan layanan bimbingan yang tepat bagi perkembangan kognitif siswa. Layanan bimbingan dan konseling mencakup empat bidang garapan, yaitu : 1) Bidang Pribadi, 2) Bidang Sosial, 3) Bidang Belajar, dan 4) Bidang Karir. Dalam memotivasi siswa untuk belajar, kegiatan yang diberikan ialah berupa layanan bimbingan belajar.

Nurihsan (2006:15) menjelaskan layanan bimbingan belajar diarahkan untuk membantu individu dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah akademik/belajar. Layanan bimbingan belajar di sekolah memiliki peranan untuk mengatasi masalah rendahnya motivasi belajar. Salah satu tugas yang menjadi tanggung jawab layanan bimbingan dan konseling adalah memajukan, merangsang, dan membimbing proses belajar siswa. Dalam bimbingan belajar,

pembimbing berupaya memfasilitasi individu dalam mencapai tujuan akademik yang diharapkan, dan memotivasi siswa merupakan salah satu langkah awal yang harus diberikan dalam pelayanan bimbingan dan konseling khususnya bimbingan belajar.

Mengacu pada pendapat Muro dan Kottman (Abkin, 2008:207-214) mengemukakan bahwa program bimbingan yang komprehensif diklasifikasikan ke dalam empat jenis layanan utama yaitu : 1) layanan dasar; 2) layanan responsif; 3) layanan perencanaan individual; dan 4) dukungan sistem. Layanan bimbingan dan konseling khususnya berkenaan dengan masalah belajar merupakan bagian dari suatu program bimbingan. Nurihsan (2007:31-34) menjelaskan bahwa layanan bimbingan belajar akan mencakup unsur-unsur sebagai berikut:

1. Layanan Dasar Bimbingan Belajar yang berisikan mengenai:
 - a) Kegiatan belajar menurut ajaran agama yang dianut siswa, b) mempelajari pengaruh perubahan fisik dan psikis terhadap kegiatan belajar, c) mempelajari pengaruh hubungan teman sebaya terhadap kegiatan belajar, d) mempelajari pengaruh nilai dan cara berperilaku pribadi dan sosial dalam kehidupan yang lebih luas dalam kegiatan belajar, e) mempelajari pengaruh positif bakat dan minat sendiri terhadap kegiatan belajar, f) mempelajari motivasi, sikap, kebiasaan, keterampilan belajar di dalam dan diluar kelas, g) mempelajari pengaruh positif dari gambaran kehidupan mandiri, emosional, sosial dan ekonomi dalam kegiatan belajar, dan h) mempelajari pengaruh sistem etika dan nilai bagi pedoman hidup sebagai pribadi dan anggota masyarakat dalam kegiatan belajar.
2. Layanan Responsif Bimbingan Belajar bertujuan membantu siswa mengembangkan perilaku belajarnya melalui materi atau topik-topik cara belajar efektif dan cara mengatasi kesulitan belajar.
3. Layanan Perencanaan Individual Bimbingan Belajar bertujuan untuk membantu seluruh individu membuat dan mengimplementasikan rencana-rencana pendidikan atau belajar. Tujuan utamanya untuk membantu individu memantau dan memahami pertumbuhan dan perkembangan dirinya.

Adanya layanan bimbingan belajar di sekolah, seyogyanya dapat memberikan sumbangan yang berarti terhadap motivasi belajar siswa, dan siswa paham mengenai peran layanan bimbingan belajar yang disampaikan guru BK,

akan tetapi semua itu tergantung pandangan siswa terhadap kegiatan layanan bimbingan belajar di sekolah.

Pandangan atau persepsi adalah proses ketika kita menjadi sadar akan banyaknya stimulus yang mempengaruhi indra kita (Sobur, 2003:445). Yusuf (Sobur, 2003:446) menyebutkan persepsi sebagai pemaknaan hasil pengamatan. Melalui persepsi, siswa dapat melihat dan juga merasakan dampak yang diperoleh dari kegiatan layanan bimbingan belajar di sekolah bagi dirinya. Jika persepsi siswa mengenai kegiatan layanan bimbingan belajar yang diberikan guru BK di rasakan baik dalam meningkatkan motivasi belajarnya maka layanan bimbingan belajar dapat dikatakan memiliki kontribusi yang baik terhadap motivasi belajar.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar agar tujuan yang dikehendaki siswa dalam belajar tercapai (Sardiman, 1996:75). Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Jika siswa yang tidak memiliki motivasi belajar, biasanya tidak memiliki minat, ketekunan, kegairahan yang tinggi untuk belajar, maka dari itu perlu adanya bantuan yang dilakukan pihak sekolah yaitu dengan memberikan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, khususnya yang berkaitan dengan belajar.

Melalui layanan bimbingan belajar, siswa dapat di berikan bimbingan dan di arahkan untuk membantunya dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah-masalah akademik/ belajar (Nurihsan, 2006:15). Bimbingan belajar tersebut dapat berupa bimbingan belajar efektif, bimbingan meningkatkan motivasi belajar, bimbingan belajar mata-mata pelajaran, bimbingan menghadapi ujian dan mengerjakan tugas, bimbingan pengembangan disiplin belajar. Berhasil atau tidaknya kegiatan layanan bimbingan belajar yang dilakukan guru BK, tergantung pada pandangan atau persepsi siswa tersebut terhadap layanan bimbingan belajar.

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka penelitian dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana gambaran persepsi siswa tentang layanan bimbingan belajar yang diterima siswa kelas VIII SMPN 10 Bandung Tahun Ajaran 2012-2013.
- b. Bagaimana gambaran motivasi belajar siswa kelas VIII SMPN 10 Bandung Tahun Ajaran 2012-2013.
- c. Seberapa besar kontribusi/sumbangan persepsi siswa tentang layanan bimbingan belajar terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII SMPN 10 Bandung Tahun Ajaran 2012-2013.

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan kontribusi layanan bimbingan belajar terhadap motivasi belajar siswa. Secara lebih rinci, penelitian ini dimaksudkan untuk :

- a. Memperoleh gambaran persepsi siswa tentang layanan bimbingan belajar yang diterima siswa kelas VIII SMPN 10 Bandung Tahun Ajaran 2012-2013.
- b. Memperoleh gambaran motivasi belajar siswa kelas VIII SMPN 10 Bandung Tahun Ajaran 2012-2013.
- c. Memperoleh gambaran seberapa besar kontribusi/sumbangan persepsi siswa tentang layanan bimbingan belajar terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII SMPN 10 Bandung Tahun Ajaran 2012-2013.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagi pihak sekolah, dapat memberikan masukan mengenai gambaran persepsi siswa tentang layanan bimbingan belajar dan motivasi belajar siswa kelas VIII di SMPN 10 Bandung, sehingga pihak sekolah dapat mempergunakannya sebagai acuan perbaikan kegiatan bimbingan dan konseling serta motivasi belajar siswa di sekolah.

b. Bagi Guru Pembimbing, dapat dijadikan suatu pedoman sebagai bahan pertimbangan untuk mengembangkan pemberian layanan bimbingan belajar yang sesuai tugas perkembangan siswa serta merumuskan suatu program bimbingan dan konseling khususnya pada bidang belajar seperti dalam hal motivasi belajar siswa, belajar efektif dan disiplin dalam belajar.

c. Bagi jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan

Dapat menjadi tambahan referensi konseptual tentang pengembangan layanan bimbingan belajar yang efektif sehingga di rumuskan menjadi suatu program bimbingan demi membangun/meningkatkan/motivasi belajar siswa untuk mencapai prestasi yang maksimal.

E. Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif yaitu metode yang diarahkan untuk memecahkan masalah dengan cara memaparkan atau menggambarkan apa adanya hasil penelitian. Metode deskriptif digunakan, karena diharapkan dapat memperoleh gambaran motivasi belajar siswa di sekolah dan persepsi siswa tentang layanan bimbingan dan konseling belajar.

Alat pengumpul data atau instrumen yang digunakan adalah angket atau kuisioner. Instrumen berupa angket digunakan untuk mendapatkan data mengenai persepsi siswa tentang layanan bimbingan belajar serta motivasi belajar siswa dalam bentuk skala sikap likert yang berupa pernyataan. Gambaran persepsi siswa tentang layanan bimbingan dan konseling belajar dan motivasi belajar siswa diukur melalui indikator-indikator dari masing-masing aspek persepsi siswa tentang layanan BK belajar dan motivasi belajar siswa.

F. Sistematika Penulisan

Rancangan penulisan skripsi terdiri dari 5 bab, antara lain: Bab I pada skripsi ini mengungkapkan latar belakang masalah, identifikasi dan rumusan

masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode dan pendekatan penelitian, serta sistematika penulisan. Bab II terdiri dari ringkasan teori yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti, dan penelitian terdahulu yang relevan. Bab III merupakan penjabaran metodologi penelitian yang meliputi lokasi dan subjek populasi/sampel penelitian, metode penelitian, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Bab IV berisi laporan hasil penelitian dan pembahasan. Bab V berisi uraian kesimpulan dari hasil penelitian serta rekomendasi bagi guru BK, dan peneliti selanjutnya untuk pengembangan lebih lanjut.

